

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker Pada Anak

1. Definisi Kanker

Menurut Nasitoh et al (2024) Anak adalah generasi penerus bangsa yang berhak memperoleh perhatian serta kesempatan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Menurut *World Health Organization* definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut UU Nomor 35 Tahun (2014) Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.

Menurut Brown et al (2023) Kanker merupakan penyakit kompleks yang terjadi akibat proliferasi sel yang abnormal dan tidak terkendali. Sel-sel kanker merupakan sel yang telah mengalami perubahan genetik (transformasi) dan berkembang melalui mekanisme seleksi alam di dalam tubuh, sehingga memiliki kemampuan untuk tumbuh terus, menginvasi jaringan lain, dan membentuk metastasis. Menurut Smeltzer & Bare (2013) kanker merupakan proses penyakit yang berawal ketika sel abnormal diubah oleh mutasi genetik dari DNA selular. Sel abnormal tersebut membentuk klon dan mulai berproliferasi secara abnormal, mengakibatkan sinyal mengatur pertumbuhan dalam lingkungan sekitar sel tersebut. Kanker merupakan penyakit yang muncul akibat pertumbuhan sel-sel tubuh yang tidak normal dan berlangsung secara progresif. Sel kanker kemudian berkembang dengan cepat dan menekan sel-sel normal, sistem pembuluh darah,

serta organ-organ vital lainnya, sehingga menimbulkan berbagai gejala klinis Hartini dkk (2020).

Dengan demikian, Anak penderita kanker merupakan individu yang termasuk dalam kategori usia anak, yaitu sejak masih dalam kandungan hingga berusia kurang dari 18 tahun atau sampai 19 tahun menurut *World Health Organization*, yang memiliki hak atas perlindungan serta pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang secara optimal. Penelitian ini memilih anak kanker usia 10–18 tahun karena pada rentang usia tersebut anak sudah memiliki kemampuan kognitif, komunikasi, dan pemahaman yang lebih baik untuk mengenali, mengungkapkan, serta menilai perasaan cemas yang mereka alami selama menjalani kemoterapi. Selain itu, instrumen pengukuran kecemasan yang digunakan lebih sesuai dan valid untuk anak usia sekolah hingga remaja. Pada usia ini, anak juga mulai memahami kondisi penyakit, prosedur pengobatan, serta kemungkinan efek samping kemoterapi, sehingga lebih berisiko mengalami kecemasan yang dapat diukur secara objektif. Pada anak penderita kanker, proses tersebut terganggu oleh adanya penyakit kanker, yaitu kondisi patologis akibat pertumbuhan sel tubuh yang tidak normal, progresif, dan tidak terkendali karena perubahan genetik, sehingga sel-sel kanker berkembang cepat, menginvasi jaringan sekitarnya, menekan sel normal dan organ vital, serta menimbulkan berbagai manifestasi klinis yang berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup anak (Naulia & Saudi, 2023).

2. Patofisiologi Kanker

Menurut Bindod et al (2025) Kanker diawali oleh perubahan genetik dan epigenetik pada sel tertentu yang menyebabkan hilangnya kontrol terhadap pertumbuhan sel normal. Perubahan tersebut dapat berkembang lebih lanjut hingga

memungkinkan penyebaran sel kanker ke jaringan atau organ lain. Aktivasi onkogen dapat terjadi akibat infeksi virus tertentu atau perubahan pada proto-onkogen yang sebelumnya berfungsi normal. Inflamasi merupakan komponen penting dalam patofisiologi kanker, karena kanker dapat memicu peradangan, dan sebaliknya kondisi inflamasi dapat mempercepat pertumbuhan serta progresivitas sel kanker. Pada beberapa jenis tumor, sel imun bawaan sering ditemukan meskipun respons imun adaptif tidak berlangsung secara optimal. Proses terjadinya kanker berlangsung melalui tahapan karsinogenesis yang meliputi inisiasi, promosi, dan progresi Smeltzer & Bare (2013).

a. Inisiasi

Inisiasi adalah tahap awal karsinogenesis yang terjadi akibat paparan inisiator berupa zat kimia, faktor fisik, atau agen biologis yang mengganggu mekanisme enzimatik normal sel dan menyebabkan perubahan pada struktur genetik asam deoksiribonukleat (DNA). Perubahan genetik ini dapat diperbaiki melalui mekanisme perbaikan DNA, namun apabila proses tersebut gagal, akan terbentuk mutasi seluler permanen. Mutasi yang terjadi pada tahap inisiasi umumnya belum menimbulkan perubahan fenotipik yang bermakna dan belum menunjukkan perilaku keganasan hingga berlanjut ke tahap berikutnya.

b. Promosi

Promosi adalah tahap lanjutan yang ditandai oleh paparan berulang terhadap agen promotor yang merangsang ekspresi genetik abnormal pada sel yang telah mengalami mutasi. Lama periode laten pada tahap ini bervariasi, bergantung pada jenis dan dosis agen promotor serta karakteristik sel target. Pada tahap promosi, proto-onkogen yang berperan sebagai pengatur pertumbuhan dan diferensiasi sel

dapat mengalami aktivasi berlebihan, sementara gen supresor tumor yang berfungsi menghambat proliferasi sel dapat mengalami penurunan fungsi. Ketidakseimbangan regulasi gen tersebut menyebabkan peningkatan proliferasi sel abnormal dan mendorong terjadinya transformasi keganasan, sehingga terbentuk populasi sel mutan yang berbeda dari sel normal asalnya.

c. Progresi

Progresi adalah tahap akhir karsinogenesis yang ditandai dengan peningkatan agresivitas dan ketidakstabilan genetik sel kanker. Pada tahap ini, sel-sel yang telah mengalami perubahan selama tahap inisiasi dan promosi menunjukkan perilaku maligna, seperti pertumbuhan yang tidak terkontrol, kemampuan menginvasi jaringan sekitar, serta menyebar ke organ lain melalui proses metastasis. Agen yang berperan dalam memicu dan mempercepat transformasi seluler pada tahap ini dikenal sebagai karsinogen.

3. Jenis-jenis kanker pada anak yang umum terjadi

Jenis-jenis kanker yang paling umum dan jenis kanker yang terbanyak terjadi pada anak yaitu :

a. Leukemia

Menurut Malena dkk (2025) Leukemia adalah salah satu jenis kanker yang paling sering ditemukan pada anak. Penyakit ini merupakan keganasan pada sel darah yang berasal dari sumsum tulang, yang ditandai oleh peningkatan produksi sel darah putih secara tidak normal serta ditemukannya sel-sel darah abnormal pada sirkulasi darah tepi. Organisasi Kesehatan Dunia mengklasifikasikan leukemia menjadi beberapa subtipe berbeda seperti leukemia limfoblastik akut (ALL) dan leukemia mieloid akut (AML), leukemia limfositik kronis (CLL) dan leukemia

mieloid kronis (Yang et al., 2025)

1) Leukemia limfoblastik *acute* (ALL)

Leukemia limfoblastik *acute* (ALL) adalah masa kanak-kanak (juga disebut ALL atau leukemia limfositik akut) adalah kanker darah dan sumsum tulang. Ini adalah jenis kanker yang paling umum pada anak-anak. Pada anak-anak, gejala leukemia limfoblastik akut (ALL) muncul akibat rendahnya jumlah sel darah merah dan trombosit, serta tingginya jumlah sel darah putih yang tidak berfungsi secara normal (National Cancer Institute, 2025).

2) Leukemia mieloid *acute* (AML)

Leukemia mieloid *acute* (AML) adalah jenis kanker darah yang bersifat agresif, ditandai oleh pertumbuhan sel prekursor mieloid yang tidak terkendali serta diferensiasi sel yang tidak normal. AML merupakan jenis leukemia kedua yang paling sering terjadi setelah leukemia limfoblastik akut. Penyakit ini paling umum menyerang orang dewasa, terutama pada usia lanjut, dengan kejadian yang cenderung meningkat seiring bertambahnya umur.

3) Leukemia limfositik *chronic* (CLL)

Leukemia limfositik *chronic* (CLL) adalah keganasan limfoproliferatif sel B klonal yang paling sering terjadi, ditandai oleh penumpukan limfosit B abnormal di darah, sumsum tulang, dan organ limfoid. CLL memiliki variasi perilaku klinis yang beragam, mulai dari bentuk lambat yang tidak menimbulkan gejala hingga bentuk progresif yang memerlukan penanganan medis (Arcari et al., 2024).

4) Leukemia mieloid *chronic* (CML)

Leukemia mieloid *chronic* (CML) merupakan neoplasma mieloproliferatif kronis yang ditandai oleh pertumbuhan sel mieloid yang berlebihan dan tidak

terkendali di sumsum tulang serta darah perifer. (Ilmu Kesehatan dkk., 2025)

b. Tumor otak dan Sistem saraf pusat

Tumor otak merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal di dalam otak atau sistem saraf pusat, yang dapat bersifat jinak (nonkanker) maupun ganas (kanker). Tumor otak dapat berkembang pada berbagai area otak, dengan manifestasi klinis yang sangat dipengaruhi oleh lokasi dan ukuran tumor tersebut. Beberapa jenis tumor otak yang sering ditemukan antara lain glioma, meningioma, dan adenoma hipofisis, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap fungsi otak serta sistem tubuh secara keseluruhan. Gejala yang umum muncul pada penderita tumor otak meliputi sakit kepala, gangguan penglihatan, mual, serta perubahan kondisi mental atau kepribadian (Kurniawan & Utami, 2025).

c. Limfoma

Kanker limfoma merupakan keganasan yang menyerang sistem limfatik. Sistem limfatik adalah jaringan pembuluh yang dilengkapi dengan katup dan kelenjar limfe yang tersebar di beberapa bagian tubuh, berfungsi mengalirkan cairan getah bening melalui bantuan kontraksi otot di sekitar kelenjar tersebut (Prasestiyo dkk., 2024).

4. Manifestasi klinis kanker pada anak

Kanker pada anak sering dikaitkan dengan tanda dan gejala yang jarang terjadi secara terpisah tetapi sering bermanifestasi sebagai kelompok tanda dan gejala kanker yang sulit dikelola. Menurut (Lopes-Júnior et al., 2025) tanda dan gejala pada anak kanker sebagai berikut:

- a. Nyeri
- b. Mual
- c. Muntah
- d. Anoreksia
- e. Kelelahan
- f. Depresi, dan kecemasan

5. Penatalaksanaan dan terapi kanker anak

Penatalaksanaan kanker adalah serangkaian upaya medis yang dilakukan untuk mengatasi penyakit kanker meliputi:

a. Radioterapi

Radioterapi merupakan prosedur medis yang memanfaatkan radiasi pengion untuk menghancurkan sel tumor. Prinsip utama radioterapi adalah pemberian dosis radiasi yang tepat dan terarah pada lokasi tumor guna mencapai efek destruktif maksimal, sekaligus meminimalkan paparan radiasi terhadap jaringan normal di sekitarnya (Mahendra dkk., 2025).

b. Pembedahan

Pembedahan adalah salah satu modalitas pengobatan kanker yang telah lama digunakan. Tindakan ini umumnya dilakukan pada kanker stadium dini, yaitu ketika sel kanker belum menyebar ke jaringan atau organ lain. Jenis pembedahan disesuaikan dengan tipe dan lokasi kanker, mulai dari pengangkatan jaringan yang terlibat hingga pembedahan radikal yang melibatkan pengangkatan seluruh organ, seperti rahim atau payudara (Ariani, 2015).

c. Kemoterapi

Kemoterapi adalah pengobatan yang sering digunakan oleh penderita kanker

karena lebih efektif dan merupakan pengobatan dalam jangka waktu panjang. Kemoterapi bekerja mematikan sel-sel kanker namun kemoterapi juga dapat mempengaruhi sel normal, sehingga dapat mengganggu fungsi fisiologis tubuh (Putri Andayani dkk., 2025).

B. Kemoterapi Pada Anak Kanker

1. Definisi Kemoterapi

Kemoterapi merupakan metode pengobatan kanker yang menggunakan obat-obatan antineoplastik dengan tujuan menghancurkan sel tumor melalui penghambatan fungsi serta proses proliferasi sel. Terapi ini umumnya digunakan dalam penatalaksanaan penyakit yang bersifat sistemik, berbeda dengan lesi yang bersifat lokal yang dapat ditangani melalui tindakan pembedahan atau radioterapi (Smeltzer and Bare, 2013).

2. Tujuan Kemoterapi

Menurut Smeltzer and Bare (2013) Tujuan pemberian kemoterapi meliputi penyembuhan, pengontrolan, paliatif. Menurut *American Cancer Society (2023)* Tujuan – tujuan tersebut meliputi:

a. Penyembuhan (*curative*)

Penyembuhan (*curative*) adalah mencapai penyembuhan dengan menghancurkan sel kanker secara menyeluruh sehingga tidak terjadi kekambuhan.

b. Pengontrolan (*control*)

Pengontrolan (*control*) adalah digunakan sebagai terapi pengendalian apabila penyembuhan tidak memungkinkan, dengan tujuan memperlambat pertumbuhan atau mengecilkan massa tumor sehingga meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang harapan hidup pasien

c. Paliatif (*palliative*)

Paliatif (*palliative*) adalah penggunaan kemoterapi dengan tujuan meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien, khususnya pada kondisi kanker lanjut atau tidak dapat dikendalikan, dengan cara mengurangi gejala seperti nyeri atau tekanan akibat massa tumor, sebagai bagian dari perawatan paliatif yang dapat diberikan pada seluruh stadium kanker.

3. Jenis-jenis Kemoterapi Berdasarkan Mekanisme Kerja

Jenis-jenis kemoterapi dapat dibagi berdasarkan mekanisme kerjanya:

Menurut Mollaei et al (2021)

a. Menggunakan replika DNA

1) *Alkylating agents*

Alkylating agents adalah golongan obat kemoterapi yang bekerja dengan cara menginduksi kerusakan langsung pada DNA sel kanker melalui proses alkilasi

2) *Antimetabolite*

Antimetabolit merupakan golongan obat kemoterapi yang bekerja dengan cara menyerupai zat alami yang dibutuhkan tubuh untuk membentuk DNA dan RNA. Karena bentuknya mirip, antimetabolit dapat menggantikan atau memblokir bahan penyusun DNA dan RNA yang seharusnya digunakan oleh sel kanker.

b. Menghambat pembentukan mikrotubulus

1) *Plant Alkaloids*

Plant Alkaloids merupakan Obat-obatan yang berasal dari tanaman dan mengganggu fungsi mikrotubulus, yang penting untuk proses pembelahan sel.

Dengan menghambat pembentukan atau fungsi mikrotubulus, obat ini mencegah sel kanker membelah secara efektif (Neherta, 2024).

a. Menghambat enzim topoisomerase

2) *Topoisomerase inhibitors*

Inhibitor topoisomerase adalah golongan obat kemoterapi yang bekerja dengan cara mengganggu kerja enzim topoisomerase, yaitu enzim yang berfungsi membantu membuka, memotong, dan menyambungkan kembali DNA saat proses replikasi dan transkripsi berlangsung (Mollaei et al., 2021).

c. Merusak struktur DNA

3) *Anti-tumor Antibiotics*

Antibiotik anti-tumor adalah golongan obat kemoterapi yang bekerja dengan cara mengganggu aktivitas enzim yang berperan dalam proses replikasi DNA pada sel kanker. Enzim-enzim ini sangat penting agar DNA dapat disalin dengan benar saat sel akan membelah diri (Mollaei et al., 2021).

d. Menginduksi Apoptosis

Banyak obat kemoterapi bekerja dengan memicu apoptosis, yaitu proses kematian sel yang terjadi secara teratur dan terkontrol pada sel kanker. Proses ini melibatkan berbagai reaksi kimia di dalam sel yang membuat sel kanker menghancurkan dirinya sendiri, tanpa menimbulkan kerusakan pada jaringan sehat di sekitarnya (Neherta, 2024).

4. Efek Samping Kemoterapi

Kemoterapi dapat menyebabkan efek samping yang signifikan karena obat kemoterapi menyerang tidak hanya sel kanker tetapi juga sel normal yang membelah cepat, seperti sel darah, sel saluran pencernaan, dan folikel rambut. Efek

samping yang paling umum dari kemoterapi adalah:

- a. Kecemasan
- b. Kerontokan rambut
- c. Mual
- d. Muntah
- e. Kelelahan
- f. Anemia
- g. dan peningkatan risiko infeksi (Maqdasawi et al., 2025).

C. Kecemasan Pada Anak Kanker

1. Definisi Kecemasan

Ansietas atau kecemasan adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa khawatir, gelisah, dan tegang yang muncul secara berlebihan. Kondisi ini cukup sering terjadi dan dapat berdampak besar pada kualitas hidup seseorang. Kecemasan tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat menimbulkan keluhan fisik, seperti jantung berdebar lebih cepat, keringat berlebih, tangan gemetar, serta gangguan tidur (Laela Sri dkk., 2024).

2. Rentang Respon Ansietas



Gambar 1 Rentang Respon Ansietas

(Azizah dkk., 2016)

a. Antisipasi

Suatu keadaan yang digambarkan lapangan persepsi menyatu dengan lingkungan.

- b. Cemas Ringan Ketegangan ringan, penginderaan lebih tajam dan menyiapkan diri untuk bertindak.
- c. Cemas Sedang Keadaan lebih waspada dan lebih tegang, lapangan persepsi menyempit dan tidak mampu memusatkan pada factor/peristiwa yang penting baginya.
- d. Cemas Berat lapangan persepsi sangat sempit, berpusat pada detail yang kecil, tidak memikirkan yang luas, tidak mampu membuat kaitan dan tidak mampu menyelesaikan masalah.
- e. Panik Persepsi menyimpang, sangat kacau dan tidak terkontrol, berpikir tidak teratur, perilaku tidak tepat dan agitasi/hiperaktif.

3. Karakteristik Tingkat Kecemasan

Menurut Gail W Stuart (2006), dalam Nailii Minati dkk (2024) kecemasan memiliki empat tingkat, antara lain:

a. Cemas Ringan

Kecemasan ringan merupakan bentuk kecemasan yang umum dialami dalam kehidupan sehari-hari dan pada tingkat tertentu dapat berperan sebagai pendorong bagi individu untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas. Pada kondisi ini, individu menunjukkan peningkatan persepsi dan perhatian, merasa lebih waspada, serta memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap stimulus yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar.

b. Cemas Sedang

Kecemasan tingkat sedang umumnya menyebabkan individu memusatkan perhatian dan pikiran pada hal-hal yang dianggap lebih penting, sehingga rangsangan atau informasi lain di luar fokus tersebut cenderung diabaikan.

c. Cemas Berat

Kecemasan tingkat berat dapat sangat memengaruhi persepsi individu, sehingga perhatian menjadi sangat sempit dan terfokus hanya pada hal-hal yang dianggap paling jelas dan spesifik. Dalam kondisi ini, individu cenderung sulit memikirkan atau merespons rangsangan lain di luar fokus tersebut.

a. Panik

Panik merupakan tingkat kecemasan yang paling tinggi, ditandai dengan perasaan terkejut yang berlebihan, ketakutan yang intens, serta ketidakmampuan individu untuk mengendalikan diri. Pada kondisi ini, individu cenderung kehilangan kontrol sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas, meskipun telah diberikan arahan atau bantuan dari orang lain.

4. Patofisiologis Kecemasan

Proses terjadinya ansietas melibatkan berbagai mekanisme biokimia dan neurologis yang kompleks. Berikut penjelasan singkat tentang proses ini *American Psychiatric Association* (2013) dalam Laela Sri dkk (2024) :

Proses terjadinya ansietas melibatkan mekanisme biokimia dan neurologis yang saling berkaitan. Ansietas umumnya diawali oleh adanya pemicu berupa situasi nyata atau pikiran yang dipersepsikan sebagai ancaman. Persepsi tersebut diproses oleh otak, khususnya amigdala, yang berperan dalam pengaturan emosi dan respons ketakutan. Selanjutnya, amigdala mengaktifkan hipotalamus yang memicu sistem saraf simpatik serta sumbu hipotalamus–hipofisis–adrenal (HPA), sehingga terjadi pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol. Aktivasi hormon ini menimbulkan respons fisiologis berupa peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, dan ketegangan otot sebagai bagian dari respons *fight or flight*.

Selain itu, individu juga mengalami gejala psikologis seperti rasa cemas, takut, khawatir, dan gelisah yang sulit dikendalikan. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menghindar terhadap situasi yang dianggap mengancam, yang dalam jangka panjang justru berpotensi mempertahankan atau memperburuk ansietas

5. Etiologi Kecemasan

Menurut Stuart (2021), dalam Tukatman dkk (2023) menyatakan bahwa ansietas dapat diekspresikan secara langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme koping dan dikembangkan untuk menjelaskan ansietas yaitu :

a. Faktor predisposisi

1) Faktor psikoanalitik

Dukungan keluarga menjadi sangat penting sebagai sumber dukungan emosional, rasa aman, dan kenyamanan yang dapat memperkuat fungsi ego anak dalam menghadapi stres, sehingga membantu menurunkan tingkat ansietas yang dialami selama proses pengobatan. Ansietas merupakan kondisi konflik emosional yang terjadi akibat pertentangan antara unsur-unsur kepribadian individu, yaitu id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan instingtif atau naluri dasar yang bersifat primitif, sedangkan superego menggambarkan hati nurani yang terbentuk dari nilai dan norma budaya yang dianut individu. Dalam hal ini, ego berperan sebagai pengendali diri yang berfungsi menyeimbangkan dan memediasi tuntutan antara id dan superego yang saling bertentangan. Ketika ego tidak mampu mengelola konflik tersebut secara efektif, individu dapat mengalami peningkatan ansietas. Pada kondisi anak yang menjalani kemoterapi, tekanan fisik dan psikologis yang dialami dapat memperberat konflik internal tersebut.

2) Faktor interpersonal

Ansietas dapat muncul sebagai respons terhadap perasaan takut yang dialami individu, khususnya yang berkaitan dengan penolakan dalam hubungan interpersonal. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman traumatis pada masa perkembangan, seperti kehilangan atau perpisahan dengan orang yang bermakna. Selain itu, individu dengan tingkat harga diri yang rendah cenderung lebih rentan mengalami ansietas dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi.

3) Faktor Perilaku

Ansietas dipandang sebagai hasil dari kondisi depresi, yaitu keadaan ketika berbagai faktor menghambat kemampuan individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Kajian Biologis

Penelitian biologis menunjukkan bahwa otak memiliki reseptor khusus terhadap obat-obatan yang bersifat penenang. Obat-obatan tersebut bekerja dengan meningkatkan aktivitas penghambatan neurotransmitter asam gamma-aminobutirat (GABA), yang berperan penting dalam mekanisme biologis yang berkaitan dengan terjadinya ansietas.

b. Faktor Presipitasi

Stressor pencetus dapat berasal dari sumber internal atau eksternal. Stressor pemicu dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Ancaman terhadap integritas fisik termasuk cacat fisik atau menurunnya kemampuan menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari.
- 2) Ancaman terhadap sistem diri dapat membahayakan identitas, harga diri dan integritas fungsi sosial.

6. Manifestasi Klinis Kecemasan

Manifestasi Klinis menurut PPNI (2017)

a. Gejala dan Tanda Mayor.

Subjektif.

1. Merasa bingung.
2. Merasa khawatir dengan akibat.
3. Sulit berkonsentrasi.

Objektif.

1. Tampak gelisah.
2. Tampak tegang.
3. Sulit tidur

b. Gejala dan Tanda Minor.

Subjektif.

1. Mengeluh pusing.
2. Anoreksia.
3. Palpitasi.
4. Merasa tidak berdaya.

Objektif.

1. Frekuensi napas meningkat.
2. Frekuensi nadi meningkat.
3. Tekanan darah meningkat.
4. Diaforesis.
5. Tremor.
6. Muka tampak pucat.
7. Suara bergetar.

8. Kontak mata buruk.
9. Sering berkemih.
10. Berorientasi pada masa lalu.

7. Penatalaksanaan Kecemasan

Menurut Craske et al (2024) pengobatan kecemasan di bagi menjadi dua yaitu:

a. Perawatan Farmakologi

Penatalaksanaan gangguan kecemasan dapat dilakukan melalui terapi farmakologis sebagai alternatif atau pendamping terapi psikologis. Antidepresan merupakan pilihan utama dalam pengobatan sebagian besar gangguan kecemasan, kecuali fobia spesifik, dengan golongan yang paling sering digunakan yaitu *selective serotonin reuptake inhibitors* (SSRI) dan *serotonin–noradrenaline reuptake inhibitors* (SNRI). Kedua golongan obat ini efektif dalam mengurangi gejala kecemasan, meskipun respons terapi dapat berbeda pada setiap individu. Selain itu, benzodiazepin juga dapat digunakan untuk meredakan kecemasan, namun umumnya diberikan sebagai terapi lini kedua atau ketiga karena risiko efek samping seperti kantuk dan pusing, terutama pada pasien lanjut usia yang berisiko mengalami jatuh.

b. Perawatan psikologis

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan intervensi psikologis yang paling efektif dalam penatalaksanaan gangguan kecemasan pada anak, remaja, dan dewasa. Pada anak, khususnya usia di bawah 13 tahun, keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam pelaksanaan terapi. CBT mencakup psikoedukasi, restrukturisasi kognitif, serta teknik paparan bertahap terhadap stimulus yang

ditakuti, yang dilengkapi dengan latihan pernapasan dan relaksasi untuk membantu mengendalikan respon kecemasan.

8. Alat Ukur Kecemasan

Mengetahui sejauh mana derajat kecemasan seseorang apakah tidak cemas, ringan, sedang, berat atau panik orang akan menggunakan alat ukur untuk mengetahuinya. Ada berbagai macam alat ukur kecemasan yang dapat digunakan, diantaranya (Saputro & Fazrin, 2017) :

a. Zung Self Rating Anxiety Scale

Zung Self Rating Anxiety Scale Adalah metode pengukuran Tingkat kecemasan. Skala ini berfokus pada kecemasan secara umum dan koping dalam mengatasi stres. Skala ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan 15 pertanyaan tentang peningkatan kecemasan dan 5 pertanyaan tentang penurunan kecemasan pada anak.

9. Dampak kecemasan pada anak kanker

Kecemasan pada anak dengan kanker merupakan respons psikologis yang umum terjadi selama tahap diagnosis hingga proses pengobatan, terutama saat anak menjalani kemoterapi. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak fisik, seperti gangguan pola tidur, penurunan nafsu makan, kelelahan, serta peningkatan respons stres yang berpotensi menghambat proses pemulihan. Dari aspek psikologis, anak dapat menunjukkan perilaku takut berlebihan, perasaan gelisah, mudah menangis, kesulitan berkonsentrasi, serta menurunnya motivasi dalam mengikuti terapi. Hasil penelitian Putu Aristya Putri (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak dengan kanker mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat sebelum menjalani kemoterapi, yang berpengaruh terhadap kesiapan dan kepatuhan anak dalam menjalani pengobatan. Selain itu, kecemasan juga berdampak pada aspek

sosial, ditandai dengan kecenderungan anak menarik diri dari lingkungan, berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, serta penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Putri dkk., 2025)

D. Dukungan Keluarga

1. Definisi Dukungan Keluarga

Menurut Akmalia dkk (2021) *Family Centered Care* (FCC) menjadi dasar dalam pemberian dukungan keluarga. Pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses hospitalisasi anak karena menekankan adanya kerja sama antara anak, orang tua, dokter anak, perawat, serta tenaga kesehatan lainnya. Kolaborasi tersebut dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelayanan kesehatan, sehingga kebutuhan anak dan keluarga dapat terpenuhi secara optimal.

Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan secara berkelanjutan dan nyata sebagai wujud kepedulian terhadap anggota keluarga yang sedang sakit. Dukungan ini mencakup dukungan emosional, fasilitas/instrumental, informasional/pengetahuan, dan penilaian/penghargaan. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien selama masa sakit agar pasien merasa diperhatikan dan tidak menghadapi kondisi kesehatannya sendiri (Muhasidah dkk., 2025). Kondisi kesehatan anggota keluarga juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan dan dukungan kesehatan yang adekuat Kesehatan (Muhasidah dkk., 2025).

2. Jenis-jenis Dukungan Keluarga

Menurut Muhasidah dkk (2025) Dukungan keluarga terbagi dalam 4 dimensi yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional berperan dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga yang sakit. Dukungan ini membantu individu dalam mengendalikan emosinya serta mendukung proses pemulihan. Bentuk dukungan emosional meliputi perhatian, kasih sayang, rasa percaya, empati, serta kesediaan keluarga untuk mendengarkan keluhan pasien.

b. Dukungan Fasilitas atau Instrumental

Dukungan fasilitas atau instrumental merupakan bantuan yang bersifat praktis dan nyata, seperti pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, biaya pengobatan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

c. Dukungan Informasional atau pengetahuan

Dukungan informasional diberikan melalui penyampaian informasi, saran, dan penjelasan yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan perawatan pasien. Dukungan ini membantu pasien dan keluarga dalam memahami masalah kesehatan yang dihadapi serta mengambil keputusan yang tepat.

d. Dukungan Penilaian dan Penghargaan

Dukungan penilaian dan penghargaan ditunjukkan melalui pemberian bimbingan, motivasi, serta penguatan positif kepada pasien. Keluarga berperan sebagai fasilitator dalam membantu pemecahan masalah dan memperkuat identitas serta kepercayaan diri anggota keluarga yang sakit.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Menurut Muhasidah dkk (2025) dukungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal yaitu:

f. Faktor Internal

1) Tahap Perkembangan

Usia dan tahap perkembangan memengaruhi cara individu memahami dukungan yang diberikan. Dukungan keluarga perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien agar dapat meningkatkan motivasi dan mempercepat proses pemulihan.

2) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang baik, didukung oleh pengalaman dan kemampuan psikologis, akan memengaruhi cara keluarga berpikir dan bertindak dalam memberikan dukungan kesehatan kepada pasien.

3) Faktor Emosional

Kondisi emosional pasien dapat memengaruhi keyakinan dan respons terhadap pengobatan. Pasien yang mengalami stres cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi dan respons yang kurang optimal terhadap terapi.

4) Faktor Spiritual

Keyakinan dan nilai spiritual yang dimiliki pasien dapat menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menghadapi penyakit serta mendukung proses penyembuhan.

g. Faktor Eksternal

1) Faktor sosial dan ekonomi

Faktor Sosial dan Ekonomi Kondisi sosial dan ekonomi memengaruhi cara seseorang memersepsikan penyakit dan mencari pertolongan. Tingkat ekonomi yang lebih baik umumnya memudahkan individu dalam mengakses pelayanan kesehatan dan memperoleh dukungan yang dibutuhkan.

2) Latar belakang budaya

Budaya memengaruhi nilai, keyakinan, dan kebiasaan keluarga dalam memberikan dukungan serta dalam menjalankan praktik perawatan kesehatan.